



Keterlibatan Orang tua dalam Pengasuhan Anak pada Dual Earner Family: Sebuah Studi Literatur

Noerizka Putri Fajrin^{1✉}, Lusila Andriani Purwastuti²

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia⁽¹⁾

Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia⁽²⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v6i4.1044](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1044)

Abstrak

Tuntutan ekonomi yang semakin tinggi saat ini terkadang membuat suami dan istri dalam sebuah keluarga harus bekerja. Kondisi ini berpengaruh pada keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis serta memberikan solusi tentang keterlibatan orang tua dalam pengasuhan pada *dual earner family*. Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan mengumpulkan data-data pustaka tentang keterlibatan orang tua dalam pengasuhan pada *dual earner family*. Metode pengumpulan data pustaka dilakukan dengan membaca, mencatat serta mengelola bahan penelitian dengan melakukan analisis kritis lalu menyimpulkan bahan penelitian. Hasil penelitian yaitu orang tua merupakan pengasuh terpenting dalam kehidupan anak-anak. Keseimbangan tugas pengasuhan pada keluarga dual-career adalah sebuah proses dan bukan sebuah pencapaian statis. Pola asuh yang efektif dalam dual earner family harus menyeimbangkan peran gender antara suami dan istri, yaitu dengan saling bekerjasama satu sama lain, misalnya suami dan istri sama-sama turut aktif dalam membersihkan rumah, pendidikan dan kesehatan anak serta kegiatan di masyarakat.

Kata Kunci: *dual earner family; keterlibatan orang tua; pengasuhan anak*

Abstract

Today's increasingly high economic demands sometimes make husbands and wives in a family have to work. This condition affects the involvement of parents in child care. This study aims to describe and analyze and provide solutions about parental involvement in parenting in dual earner families. The research method used is to collect library data about parental involvement in parenting in dual earner families. The method of collecting library data is done by reading, recording and managing research materials by conducting critical analysis and then concluding research materials. The result of the research is that parents are the most important caregivers in children's lives. Balance of parenting duties in dual-career families is a process and not a static achievement. Effective parenting in a dual earner family must balance gender roles between husband and wife, namely by collaborating with each other, for example husband and wife both actively participate in cleaning the house, education and health of children and activities in the community.

Keywords: *dual earner family; parental involvement; parenting*

Copyright (c) 2022 Noerizka Putri Fajrin, Lusila Andriani Purwastuti

✉ Corresponding author :

Email Address : noerizkaputri@gmail.com (Yogyakarta, Indonesia)

Received 13 January 2021, Accepted 13 December 2021, Published 31 January 2022

PENDAHULUAN

Dual earner family saat ini telah menjadi sebuah fenomena. Hal ini ditemukan hampir di tiap belahan dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Kelumpuhan ekonomi global, dinilai sebagai penyebab utama maraknya fenomena *dual earner family*. Secara sederhana, pasangan suami istri yang memiliki pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan dalam kurun waktu tertentu dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga adalah pasangan dual-earner (Hayghe, 1981 dalam (Gradianti & Suprapti, 2014)).

Seiring berkembangnya waktu, kondisi perekonomian pun berubah. Biaya hidup semakin tinggi dan berdampak pula pada kebutuhan ekonomi yang meningkat. Keluarga semakin membutuhkan dua sumber penghasilan agar layak secara ekonomi, membuat peran wanita tak lagi hanya berperan mengurus keluarga di rumah saja. Namun, ikut serta membantu perekonomian keluarga dengan bekerja. Kedudukan pria dan wanita baik di tempat kerja maupun di rumah mengalami perubahan. Menurut Burke (2000) dalam (Muslim & Perdhana, 2018) wanita modern saat ini memiliki peran yang penting dalam mendukung kesejahteraan keluarga bahkan negara. Dengan begitu makin banyak pasangan yang keduanya bekerja demi memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga.

Sebanyak 131 juta jiwa atau hampir setengah dari populasi penduduk Indonesia adalah perempuan. Data BPS pada 2019 ini menggambarkan, perempuan merupakan penyumbang setengah dari kekuatan sumberdaya manusia bangsa ini (Pekot Tegal, 2020). Jumlah tenaga kerja perempuan di Indonesia sendiri terbukti mengalami peningkatan pada lima tahun terakhir. Berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional di tahun 2012 (dalam Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2012), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (persentase penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu wilayah) adalah 47,91%, sedangkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan pada tahun 2017 telah mencapai 50,89% (Badan Pusat Statistik, 2017). Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat telah terjadi peningkatan sebesar 2,98% pada Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan Indonesia dari tahun 2012 hingga 2017. Kaitannya dengan data tersebut, peran wanita sebagai seorang ibu menjadi sedikit berubah bahkan bertambah. Tingginya tuntutan ekonomi ini meningkatkan jumlah pasangan dual earner. Kesejahteraan keluarga kini dapat terwujud dengan kerjasama peran gender yang harmonis di dalam keluarga (Siswati & Puspitawati, 2017).

Pengasuhan anak merupakan suatu kegiatan berkelanjutan yang melalui proses interaksi antara orang tua dan anak untuk mendorong pengoptimalan pertumbuhan serta perkembangan anak (Rakhmawati, 2015). Peran kedua orang tua dalam pengasuhan anak saat ini seharusnya menjadi tanggung jawab bersama antara suami-istri. Partisipasi orang tua dalam pengasuhan memberi pengaruh langsung pada anak untuk memberikan contoh serta membimbing dan menjelaskan nilai atau aturan yang berlaku di masyarakat. Posisi keluarga mempunyai peranan yang sangat besar dalam mempengaruhi kehidupan dan perilaku anak (Wahib A, 2015). Kepribadian anak terbentuk dengan melihat dan belajar dari orang-orang di sekitar anak. Orang tua perlu menerapkan sikap dan perilaku yang baik demi pembentukan kepribadian anak yang baik. Pola asuh yang baik untuk pembentukan kepribadian anak yang baik.

Pembagian peran keluarga dalam rumah tangga suami istri bekerja dilakukan karena keduanya harus bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarga. Ayah adalah penanggung jawab dalam perkembangan anak-anaknya, baik secara fisik maupun secara psikis. Tugas ayah adalah memenuhi kebutuhan secara fisik seperti makan, minum, sandang dan sebagainya, ayah juga dituntut agar aktif dalam membina perkembangan pendidikan pada anak (Wahib A, 2015). Adapun peran ibu dalam pendidikan anak sangat besar, bahkan mendominasi. Peranan ibu dalam pendidikan anak merupakan sumber kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati, pengatur kehidupan dalam rumah tangga, pendidik dalam segi-segi emosional. Kenyataannya di lapangan, mendidik dan membesarkan anak lebih dibebankan kepada ibu, sedangkan ayah hanya bertugas mencukupi

kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga tidak ikut mengasuh, mendidik dan memenuhi kebutuhan kasih sayang anak. Padahal kualitas pengasuhan ibu atau ayah harus disejajarkan karena pengalaman yang dialami bersama ayah, akan mempengaruhi seorang anak hingga dewasa nantinya (Rahardjo, 2019). Pentingnya orang tua menyediakan waktu khusus bersama anak dapat menjalin ikatan yang kuat antara orang tua dan anak sehingga anak mendapatkan kesejahteraan psikologis. Hal ini akan mengoptimalkan perkembangan anak dalam berbagai aspek perkembangan. Keterlibatan orang tua baik ibu maupun ayah menjadi sangat penting karena dari keduanya, anak akan mendapatkan pengasuhan dari dua sisi yang akan saling mempengaruhi perkembangannya. Keterlibatan ibu dan ayah dalam perawatan anak dapat dinilai dari berapa lama waktu yang dihabiskan bersama serta kegiatan apa saja yang dapat dilakukan bersama.

Namun, banyak aspek yang membuat pengasuhan anak dalam *dual earner family* terkadang melibatkan orang di luar keluarga inti, antara lain kakek-nenek, menyewa pengasuh utama bagi anak, atau ada juga lembaga tempat pengasuhan anak. Anak-anak yang menghabiskan sebagian besar waktu mereka pada tempat pengasuhan anak atau sekolah mereka akan memiliki banyak waktu luang dengan temannya. Menurut pengamatan penulis terkait keterlibatan orang tua dalam pengasuhan pada anak yang ditiptikan di daycare memperlihatkan ternyata untuk menyediakan waktu bersama anak bukanlah hal mudah bagi orang tua yang keduanya bekerja. Saat menjemput anak pulang dari daycare pun orang tua memberikan peran ini kepada pihak kedua (pengasuh) ataupun kakek-nenek.

Dalam artikel Liputan6.com yang terbit pada tanggal 13 September 2015 dijelaskan beberapa alasan kenapa orang tua susah untuk menyediakan waktu bersama anak antara lain (1) kesibukan kerja kedua orang tua, (2) semakin besarnya aspirasi orang tua akan hobi, kesenangan diri dan kebutuhan diri, (3) kesibukan mencari relasi di dunia maya (lewat Facebook, Whatsapp, dsb). Pentingnya menyediakan waktu bersama anak yaitu dapat mempererat ikatan relasi orang tua dan anak, kesempatan bagi orang tua untuk mengetahui bahkan berperan dalam berbagai aspek kehidupan anak tanpa anak merasa diintervensi, dan menjadikan anak adalah prioritas.

Hasil penelitian (Amini, 2015) tentang keterlibatan orang tua perlu ditingkatkan khususnya dalam melatih kemandirian keseharian anak di rumah dan kesediaan menjadi relawan atau inisiatif anak di TK. Oleh karena itu perlu dipikirkan strategi yang sesuai agar orang tua lebih terlibat dalam pendidikan anaknya.

Untuk itu orang tua adalah pengasuh terpenting dalam kehidupan anak, maka penting sekali bagi keduanya untuk menghabiskan waktu bersama yang cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan emosional mereka. Keterlibatan kedua orang tua dalam pengasuhan menjadi penting demi terpenuhinya aspek-aspek perkembangan anak. Hal ini perlu diupayakan oleh kedua orang tua. Maka pada penelitian ini akan dibahas mengenai pentingnya peran orang tua dalam pengasuhan dalam *dual earner family* dan bagaimana metode ataupun strategi orang tua dalam pengasuhan alternatif pada *dual earner family*.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi literatur dengan mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Studi literatur atau studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2014). Menurut Creswell, John. W. (Creswell, 2016) menyatakan bahwa kajian literatur adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini dengan mengorganisasikan hasil pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan. Penelitian ini menggunakan jenis studi literatur karena bertujuan untuk mengumpulkan hasil-hasil penelitian yang terkait dengan keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak *dual earner family*.

Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi (Sari, 2020). Data-data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis, tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlibatan Orang tua dalam Pengasuhan

Menjadi orang tua hebat yang terlibat dengan baik dalam pengasuhan anak perlu persiapan dan perencanaan yang matang. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika kita akan menjadi orang tua, yaitu bersiap-siap menjadi orang tua, memahami peran orang tua, memahami konsep diri orang tua, dan melibatkan peran ayah. (Herviana Muarifah Ngewa, 2019)

Membangun keluarga merupakan awal lahirnya generasi mendatang. Keluarga sebagai skala terkecil dalam masyarakat merupakan tempat untuk mendidik dan membentuk moral serta melatih kebersamaan sebagai bekal kehidupan bermasyarakat. Calon ayah dan ibu perlu menentukan model keluarga yang menjadi impian, pilihan, dan harapannya serta perlu memiliki pengetahuan yang cukup untuk menjadi orang tua bagi anak-anaknya.

Membentuk keluarga berkualitas sesuai amanah undang-undang, yaitu sebagai sebuah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan ke depan, tanggung jawab, harmonis, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan suatu hal yang tidak mudah. Hal ini dikarenakan nilai-nilai keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah sudah banyak yang tercederai. Nilai-nilai dalam keluarga yang dimaksud salah satunya adalah nilai moral. Moral merupakan nilai yang sangat penting diajarkan dan dibiasakan dalam keluarga karena moral menyangkut masalah tentang benar dan salah maupun baik dan buruk. Oleh karena itu, anak harus dididik berdasarkan moral-moral yang berlaku di negeri ini melalui pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua.

Peran orang tua sebagai teladan yang baik untuk anak berpengaruh pada lingkungan internal keluarga dan memberi warna yang cukup besar pada masyarakat di lingkungan. Oleh karena itu, orang tua harus memiliki kontrol eksternal terhadap sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua harus selalu memperhatikan kebiasaan anak dalam berperilaku baik dengan menumbuhkan kecintaan untuk berbuat baik (*loving the good*). Aspek kecintaan inilah yang disebut Piaget sebagai sumber energi yang secara efektif membuat karakter seorang anak konsisten antara pengetahuan (*moral knowing*) dengan tindakannya (*moral action*). Orang tua harus melakukan perannya sebagai kontrol eksternal karena kontrol eksternal perlu dan penting untuk diberikan, khususnya dalam memberikan lingkungan yang kondusif kepada anak untuk membiasakan diri berperilaku baik (Herviana Muarifah Ngewa, 2019).

Anak yang lahir dengan kasih sayang dari ayah dan ibunya akan mampu tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri dan siap dalam menghadapi tantangan masa depan. Orang tua terbaik bukanlah yang suka menyerahkan urusan pengasuhan kepada orang lain. Oleh karena itu menciptakan kedekatan antara orang tua dengan anak adalah sebuah investasi yang sangat berharga. Orang tua harus menyediakan cukup waktu untuk menjalankan kedekatan dan menjadi pelatih emosi bagi anak-anaknya. Kecerdasan emosi kini menjadi perhatian dan prioritas utama karena kecerdasan emosi merupakan bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Anak akan berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Selain itu, kecerdasan emosi juga sangat penting dalam hubungan pola asuh anak dengan orang tua.

Pengasuhan merupakan proses mendidik mengajarkan karakter, kontrol diri, dan membentuk tingkah laku yang diharapkan oleh orang tua terhadap anaknya. Ayah dan ibu memiliki peran yang sama dalam pengasuhan anak-anaknya. Namun, ada sedikit perbedaan dalam sentuhan dari apa yang ditampilkan oleh ayah dan ibu (Verauli, 2009). Peran ibu yaitu menumbuhkan perasaan sayang, cinta, melalui kasih sayang dan kelembutan seorang ibu, menumbuhkan kemampuan berbahasa dengan baik kepada anak, mengajarkan anak perempuan berperilaku dengan baik. Sedangkan peran ayah, yaitu menumbuhkan rasa percaya diri kepada anak, menumbuhkan semangat berprestasi, mengajarkan anak untuk tanggung jawab. Sudah menjadi tugas orang tua untuk memberi anak pengalaman yang dibutuhkan anak agar kecerdasannya berkembang sempurna. Masing-masing orang tua tentu memiliki pola asuh yang berbeda. Oleh karena itu keterlibatan ibu dalam mengasuh dan membesarkan anak sejak masih bayi dapat membawa pengaruh positif maupun negatif bagi perkembangan anak dimasa yang akan datang. Perbedaan cara mengasuh ayah dan ibu tidak menjadi menghalang dalam mengurus anak, tetapi akan menjadikan saling melengkapi kekurangan masing-masing dan menjalankan perannya dengan baik dan efektif. Kemudian akan menjadikan anak mempunyai kepribadian yang baik dan keluarga akan menjadi harmonis dan sejahtera.

Fungsi Orang tua dalam Pengasuhan

Ketahanan dan keharmonisan keluarga hanya dapat tercipta apabila masing-masing keluarga dapat melaksanakan fungsi-fungsi keluarga secara serasi, selaras, dan seimbang (Herviana Muarifah Ngewa, 2019). Adapun 8 fungsi keluarga atau orang tua yang harus diperhatikan, yaitu: 1) Fungsi keagamaan, orang tua menjadi contoh panutan bagi anak-anaknya dalam beribadah termasuk sikap dan perilaku sehari-hari sesuai dengan norma agama, 2) Fungsi sosial budaya, orang tua menjadi contoh perilaku sosial budaya dengan cara bertutur kata, bersikap, dan bertindak sesuai dengan budaya timur agar anak-anak bisa melestarikan dan mengembangkan budaya dengan rasa bangga, 3) Fungsi cinta kasih, orang tua mempunyai kewajiban memberikan cinta kasih kepada anak-anak, anggota keluarga lain sehingga keluarga menjadi wadah utama berseminya kehidupan yang penuh cinta kasih, 4) Fungsi perlindungan, orang tua selalu berusaha menumbuhkan rasa aman, nyaman, dan kehangatan bagi seluruh anggota keluarganya sehingga anak-anak merasa nyaman berada di rumah, 5) Fungsi reproduksi, orang tua sepakat untuk mengatur jumlah anak serta jarak kelahiran dan menjaga anak-anaknya, juga memberikan edukasi kepada anak tentang menjaga organ reproduksinya sejak dini, 6) Fungsi sosialisasi dan pendidikan, orang tua mampu mendorong anak-anaknya untuk bersosialisasi dengan lingkungannya serta mengenyam pendidikan untuk masa depannya, 7) Fungsi ekonomi, orang tua bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, dan 8) Fungsi pembinaan lingkungan, orang tua selalu mengajarkan kepada anak-anak untuk menjaga dan memelihara lingkungan, keharmonisan keluarga, dan lingkungan sekitar

Dari fungsi keluarga atau orang tua tersebut ada hubungannya dengan keterlibatan orang tua dalam fungsi pengasuhan yang garis besarnya harus mampu untuk membimbing, mengajarkan, mendorong, dan melindungi serta memberikan cinta kasih kepada anak.

Dual Earner Family

Pasangan suami istri yang memiliki pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan dalam kurun waktu dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga adalah pasangan dual earner (Hayghe, 1981 dalam (Gradianti & Suprapti, 2014)). *Dual earner couple* yaitu pasangan yang keduanya sama-sama bekerja dan mengurus kehidupan rumah tangga (Sekaran 1986 dalam (Gradianti & Suprapti, 2014)). Pembagian peran antar suami istri ini menjadi penting agar tidak terjadi adanya konflik. Peran suami istri yang tidak seimbang seperti pembagian tanggung jawab yang tidak seimbang serta pembagian waktu yang tidak seimbang yang dilakukan suami dan istri untuk keluarga dan pekerjaan dapat menyebabkan ketidakstabilan

pernikahan (Sekaran, 1986 dalam (Gradianti & Suprpti, 2014). Keseimbangan antara pekerjaan dan tuntutan keluarga memfasilitasi perasaan bersalah ketika orang tua merasa tidak terpenuhinya tanggung jawab mereka dalam pengasuhan anak. Secara khusus, wanita yang bercita-cita untuk pengembangan pribadi dan profesional berdasarkan kesamaan gender harus berurusan dengan pandangan tradisional yang memprioritaskan keluarga. (Meil & Rogero-García, 2015)

Di sisi lain, bagi pria perubahan peran terutama dalam pembiasaan dengan pengembangan peran ayah baru yang lebih terlibat dalam perawatan anak-anak mereka, yang tidak sesuai dengan peran pencari nafkah tradisional. Studi ini mengeksplorasi perasaan bersalah tentang pengasuhan pada orang tua Spanyol yang dipekerjakan dengan anak-anak antara 3 dan 6 tahun, melalui Skala Rasa Bersalah tentang Parenting, dan hubungannya dengan stereotip tradisional tentang peran ibu dan keluarga. Skala ini membahas berbagai variasi yang berkaitan dengan pengasuhan anak di mana persyaratan kerja tidak memungkinkan ketersediaan orang tua ketersediaan dalam waktu penuh untuk perawatan anak-anak mereka. Menurut Martinez, Carrasco, Aza (Martínez et al., 2011) dari penelitiannya menunjukkan hasil adanya tingkat rasa bersalah yang sama dan tinggi pada ayah dan ibu, meskipun pada laki-laki rasa bersalah berhubungan dengan ideologi peran keluarga non-tradisional, sedangkan pada wanita ada terkait dengan pandangan peran ibu yang lebih tradisional (ibu menjadi ibu rumah tangga). Skala raasa bersalah tentang pengasuhan sebagaimana disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Skala Rasa Bersalah tentang Pengasuhan

Tidak merasa bersalah (1)	Sedikit rasa bersalah (2)	Cukup Merasa bersalah (3)	Sangat merasa bersalah (4)
------------------------------	------------------------------	------------------------------	-------------------------------

Tabel 2 merupakan beberapa pertanyaan yang dilampirkan untuk menilai skala rasa bersalah tentang pengasuhan anak. Dengan adanya skala ini orang tua dihadapkan pada situasi tertentu yang nantinya akan dijawab dengan skala rasa bersalah ini. Hasil menunjukkan adanya tingkat rasa bersalah yang sama dan tinggi pada ayah dan ibu, meskipun pada pria rasa bersalah terkait dengan ideologi peran keluarga non-tradisional, sedangkan pada wanita rasa bersalah terkait dengan stereotip peran ibu yang lebih tradisional. (Martínez et al., 2011)

Sebuah penelitian dalam studi longitudinal tentang pencari nafkah ganda ini mencakup status pekerjaan ibu dan ayah, jam kerja, dan fleksibilitas kerja, yang dipelajari dalam kaitannya dengan perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status pekerjaan ibu dan ayah secara signifikan, menyebar, dan secara positif terkait dengan prestasi akademik anak, stimulasi lingkungan rumah, dan aspirasi pendidikan orang tua untuk anak-anak mereka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam *dual earner family* dampak positif yang terjadi secara longitudinal atau bertahap dari masa bayi hingga dewasa (Gottfried & Gottfried, 2006).

Para peneliti telah lama menyelidiki konflik dan ketegangan pada pasangan karier ganda. Baru-baru ini, fokusnya mulai bergeser ke arah pendokumentasian strategi adaptif pasangan berpenghasilan ganda dalam menyeimbangkan keluarga dan pekerjaan. Studi saat ini menyelidiki praktik tempat kerja yang dianggap mendukung dalam menyeimbangkan pekerjaan dan keluarga. Praktik-praktik pendukung menyeimbangkan pekerjaan dan keluarga meliputi: penjadwalan kerja yang fleksibel, jam kerja non-tradisional, otonomi profesional / pekerjaan, bekerja dari rumah, supervisor yang mendukung, kolega dan supervisi yang mendukung, dan kemampuan untuk menetapkan batasan yang tegas di sekitar pekerjaan. Selain itu, banyak peserta menjelaskan upaya mereka untuk secara aktif

mendapatkan pekerjaan di tempat kerja yang menawarkan alternatif ramah keluarga, dan menjelaskan pengorbanan yang bersedia mereka buat. (Haddock et al., 2006)

Tabel 2. Pertanyaan yang dilampirkan untuk menilai skala rasa bersalah tentang pengasuhan

No.	Pertanyaan
1.	Sering beralih ke makanan cepat saji
2.	Mendelegasikan kepada orang lain tugas membawa anak saya ke dokter.
3.	Mengirimkan anak saya ke sekolah ketika dia merasa tidak enak badan (demam sangat ringan, sedikit tidak nyaman...)
4.	Kegiatan sekolah yang sering terlewat yang diprogram untuk orang tua di mana anak saya berpartisipasi
5.	Tidak berpartisipasi dalam kegiatan sekolah yang dipromosikan oleh orang tua murid selama jam sekolah (bercerita, kegiatan musim gugur, lokakarya...)
6.	Tidak memperhatikan semua perhatian yang diminta anak saya karena saya memiliki tugas lain yang harus dilakukan.
7.	Menghabiskan sebagian besar malam itu untuk urusan yang tidak ada hubungannya dengan keluarga
8.	Mudah marah pada anak saya karena saya terpengaruh oleh masalah yang tidak berhubungan dengan keluarga
9.	Tidak lebih sering mengundang anak lain ke rumah karena terlalu banyak pekerjaan
10.	Mendelegasikan kepada orang lain tugas mengantar anak saya ke dan dari sekolah
11.	Harus mengirim anak saya ke perkemahan musim panas karena saya tidak bisa mendampingi dia
12.	Tidak mendapatkan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan anak saya (kegiatan ekstra akademis, pakaian, permainan...)
13.	Bermain dengan anak saya lebih cepat dari yang saya inginkan
14.	Tidak bisa menghabiskan waktu bersama anak saya saat kami di rumah karena saya harus melakukan tugas yang tidak menyangkut keluarga

Pengaruh *Dual Earner Family* terhadap Pengasuhan

Pandangan umum diantara para peneliti dan publik bahwa pembagian perawatan anak yang lebih adil antara ibu dan ayah dikaitkan dengan sejumlah hasil positif bagi keluarga. (Meteyer & Perry-Jenkins, 2010). Dibandingkan dengan laki-laki, perempuan memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk kehilangan pekerjaan untuk mengasuh anak karena jumlah keluarga meningkat dan / atau karena suami bekerja lebih lama. Penemuan ini sesuai dengan pendapat Presser (1989) dalam (Maume, 2008) bahwa perempuan “menyesuaikan” jadwal kerja mereka dengan kebutuhan pasangan dan anak-anak. Pengaruh *dual earner family* dalam pengasuhan yang tentunya melibatkan ibu dan ayah dalam pengasuhan, tidak menutup kemungkinan keduanya melibatkan kakek-nenek dalam pengasuhan. Kakek-nenek dari pihak ibu ditemukan lebih sering menjadi pengasuh daripada kakek-nenek dari pihak ayah, yang dukungannya tidak hanya sporadis atau tidak ada.

Dalam pengasuhan, ibu melakukan pengasuhan yang lebih interaktif daripada ayah, tetapi proporsi ini lebih rendah dari total waktu mereka dalam pengasuhan anak. Oleh karena itu, para ayah relatif lebih menikmati waktu bermain dan berbicara dengan anak-anak mereka daripada para ibu. Ibu melakukan lebih banyak perawatan fisik daripada ayah baik secara absolut maupun relatif. Tugas pengasuhan anak yang sebagian besar dilakukan oleh laki-laki bisa dibilang tugas yang lebih menyenangkan, yang menyiratkan bahwa waktu sebagai ayah dengan anak tidak seperti pekerjaan daripada waktu ibu. Adanya perbedaan gender yang cukup besar dalam jenis tanggung jawab ini menunjukkan bahwa waktu ibu lebih dibatasi oleh tugas pengasuhan anak daripada ayah (Craig, 2006). Sedangkan, keterlibatan pria dengan anak-anak mereka di tiga jenis keterlibatan ayah (yaitu, keterlibatan aksesibilitas, dan

tanggung jawab), dan berapa banyak waktu yang dihabiskan bersama anak-anak mereka (Jacobs & Kelley, 2006)

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada satu tahun pasca kelahiran paling seimbang ketika orang tua bekerja berlawanan shift atau beda shift, saat ibu bekerja penuh waktu maka ibu lebih sedikit terlibat dalam pengasuhan. Pekerjaan penuh waktu ibu dapat berkontribusi terhadap ekonomi ayah, ideologi gender, keterampilan ayah, dan kenyamanan bayi memprediksi perubahan dalam keterlibatan ayah dari waktu ke waktu. Selain itu, kerja penuh waktu dan kerja shift memoderasi hubungan antara prediktor lain dan keterlibatan ayah. (Meteyer & Perry-Jenkins, 2010). Hal ini menjadikan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga menjadi sama seimbang dengan peran ibu, mereka akan menjadi pengasuh anak secara bergantian shift, karena ayahpun telah memiliki keterampilan yang sama seperti apa yang bisa dilakukan oleh ibu, bahkan pada saat perawatan atas kelahiran bayi mereka.

Dalam sebuah pengasuhan yang melibatkan ayah dan ibu dalam pasangan berpenghasilan ganda melalui kondisi yang terjepit (yaitu, mereka yang merawat anak-anak dan orang tua yang menua). Dalam kondisi seperti ini tentu muncul beberapa konflik kaitannya dengan pengasuhan. Kemudian, meski berpenghasilan ganda, pasangan dalam generasi yang terjepit mungkin benar-benar menghadapi jumlah tuntutan peran yang sama, pola tuntutan peran mereka mungkin berbeda. Perbedaan pasangan tidak hanya dalam hal tuntutan yang mereka miliki dalam masing-masing peran mereka, tetapi juga dalam hal tanggung jawab peran suami dan istri dalam keluarga (Cullen et al., 2009).

Wanita melebihi pria dalam memikul tanggung jawab untuk mengasuh anak dan pekerjaan rumah, dan para ahli telah menunjukkan bahwa pemberian perawatan memiliki biaya ekonomi yang ditanggung secara tidak proporsional oleh wanita (Budig dan England 2001) dalam (Maume, 2008). Masuk akal bahwa untuk mencapai kesetaraan dalam pekerjaan dan peran keluarga, peningkatan komitmen wanita terhadap karier harus diimbangi dengan peningkatan komitmen pria terhadap kehidupan keluarga. Studi sebelumnya mengevaluasi proposisi ini dengan memeriksa perbedaan gender dalam sikap, keterikatan kerja dan waktu dalam tanggung jawab rumah tangga, dan menyimpulkan tingkat kesetaraan dari hasil. Namun, langkah-langkah ini sering kali hanya berfokus pada satu sisi hubungan kerja-keluarga, dan karena itu, tindakan tersebut mungkin tidak cukup mencerminkan prioritas pekerjaan-keluarga. Sehingga, usulan tindakan selanjutnya yaitu tentang prioritas pekerjaan-keluarga seseorang, khususnya ketika orang tua yang berpenghasilan ganda harus memutuskan pasangan mana yang akan absen bekerja ketika kebutuhan anak bertentangan dengan kewajiban pekerjaan orang tua.

Pola Asuh Yang Efektif Dalam Dual Earner Family

Pola asuh yang efektif dalam dual earner family harus menyeimbangkan peran gender antara suami dan istri, yaitu dengan saling bekerjasama satu sama lain dan tidak ada salah satu pihak manapun yang dibeatkan, misalnya suami dan istri sama-sama turut aktif dalam membersihkan rumah, pendidikan dan kesehatan anak serta kegiatan di masyarakat (Siswati & Puspitawati, 2017).

Menerapkan pola asuh yang efektif sebenarnya sangat dibutuhkan anak. Bukan berupa benda atau hal yang sifatnya lahir, melainkan yang jauh lebih penting adalah kepuasan batin. Anak merasa mempunyai tempat dalam hati orang tuanya. Cara terbaik dalam menjaga keharmonisan hubungan orang tua dan anak adalah dengan perkataan yang baik seperti kata-kata manis, senyuman, pelukan, sentuhan, fisik yang mengekspresikan kasih sayang. Jangan menunjukkan perkataan kasar, marah, maupun acuh tetapi berperilaku lah dengan lembut. Beri penjelasan dengan penuh kasih sayang dan penuh perhatian.

Opsi pengasuhan berbasis keluarga perlu dikembangkan dalam sistem pengasuhan alternatif yang didukung dan diatur oleh pemerintah". (UNICEF Indonesia, 2012). (Nawafilaty, 2020). Keluarga yang menyadari bahwa status dual-career haruslah diikuti

dengan usaha memenuhi kebutuhan dasar anak dalam melalui tahap-tahap perkembangan anak. Orang tua melakukan “investasi dan komitmen dalam kehidupan anak” untuk memberikan tanggung jawab dan perhatian.

Keseimbangan tugas pengasuhan pada keluarga dual-career adalah sebuah proses dan bukan sebuah pencapaian statis. Keputusan besar yang diambil keluarga dual-career berkenaan dengan status pekerjaan mereka, kemampuan membagi waktu, merawat anak-anak, serta mengatur waktu secara bijak untuk peran dan tanggung jawabnya di rumah maupun di tempat kerja, adalah sesuatu yang terus-menerus melalui tahapan-tahapan belajar menuju keseimbangan. Pada akhirnya, anak-anak tumbuh diasuh oleh sang waktu. Waktu yang oleh orang tua mereka entah akan diisi dengan cinta kasih, ataukah waktu yang oleh orang tua mereka dilalui dengan tanpa meninggalkan jejak yang tak terlalu berarti dalam proses tumbuh-kembang anak-anaknya sepanjang hayat (Nawafilaty, 2020).

SIMPULAN

Keseimbangan tugas pengasuhan pada keluarga dual-career adalah sebuah proses dan bukan sebuah pencapaian statis. Keputusan besar yang diambil keluarga dual-career berkenaan dengan status pekerjaan mereka, kemampuan membagi waktu, merawat anak-anak, serta mengatur waktu secara bijak untuk peran dan tanggung jawabnya di rumah maupun di tempat kerja. Pada akhirnya, anak-anak tumbuh diasuh oleh sang waktu. Waktu yang oleh orang tua mereka entah akan diisi dengan cinta kasih, ataukah waktu yang oleh orang tua mereka dilalui tanpa kegiatan berarti dalam proses tumbuh-kembang anak-anaknya. Pola asuh yang efektif dalam dual earner family harus menyeimbangkan peran gender antara suami dan istri, yaitu dengan saling bekerjasama satu sama lain dan tidak ada salah satu pihak manapun yang dibeberatkan, misalnya suami dan istri sama-sama turut aktif dalam membersihkan rumah, pendidikan dan kesehatan anak serta kegiatan di masyarakat

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sampaikan terima kasih Ibu Dr. Dra. Lusila Andriani Purwastuti, M. Hum. selaku dosen pembimbing dalam mata kuliah tesis dan kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan artikel jurnal ini, semoga mendapatkan balasan dari Allah SWT. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, M. (2015). Profil Keterlibatan Orang Tua Profile of Parents Involvement in the Education. *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI*, 10(1), 9-20. <http://journal.unj.ac.id/jurnal/fip/index.php/visi/article/view/7/8>
<https://doi.org/10.21009/JIV.1001.2>
- Craig, L. (2006). Does father care mean fathers share?: A comparison of how mothers and fathers in intact families spend time with children. *Gender and Society*, 20(2), 259-281. <https://doi.org/10.1177/0891243205285212>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran)*. In *Terjemahan Bahasa Indonesia (Issue 150)*.
- Cullen, J. C., Hammer, L. B., Neal, M. B., & Sinclair, R. R. (2009). Development of a typology of dual-earner couples caring for children and aging parents. *Journal of Family Issues*, 30(4), 458-483. <https://doi.org/10.1177/0192513X08326003>
- Gottfried, A. E., & Gottfried, A. W. (2006). A long-term investigation of the role of maternal and dual-earner employment in children's development: The fullerton longitudinal study. *American Behavioral Scientist*, 49(10), 1310-1327. <https://doi.org/10.1177/0002764206286557>

- Gradianti, T. A., & Suprapti, V. (2014). Gaya Penyelesaian Konflik Perkawinan Pada Pasangan Dual Earner (Marital Conflict Resolution Style In Dual Earner Couples). Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan Volume, 3(3), 199-206.
- Haddock, S. A., Zimmerman, T. S., Ziemba, S. J., & Lyness, K. P. (2006). Practices of dual earner couples successfully balancing work and family. *Journal of Family and Economic Issues*, 27(2), 207-234. <https://doi.org/10.1007/s10834-006-9014-y>
- Herviana Muarifah Ngewa, I. B. (2019). Peran Orang Tua dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Ya Bunayya*, 1(1), 96-115.
- Jacobs, J., & Kelley, M. (2006). Predictors of Paternal Involvement in Childcare in Dual-Earner Families with Young Children. *Fathering: A Journal of Theory, Research, and Practice about Men as Fathers*, 4(1), 23-47. <https://doi.org/10.3149/fth.0401.23>
- Martínez, P., Carrasco, M. J., Aza, G., Blanco, A., & Espinar, I. (2011). Family Gender Role and Guilt in Spanish Dual-Earner Families. *Sex Roles*, 65(11-12), 813-826. <https://doi.org/10.1007/s11199-011-0031-4>
- Maume, D. J. (2008). Gender differences in providing urgent childcare among dual-earner parents. *Social Forces*, 87(1), 273-298. <https://doi.org/10.1353/sof.0.0101>
- Meil, G., & Rogero-García, J. (2015). Does paternal childcare replace grandparental support in dual-earner families? *Family Science*, 6(1), 31-37. <https://doi.org/10.1080/19424620.2015.1009934>
- Meteyer, K., & Perry-Jenkins, M. (2010). Father Involvement among Working-Class, Dual-Earner Couples. *Fathering: A Journal of Theory, Research, and Practice about Men as Fathers*, 8(3), 379-403. <https://doi.org/10.3149/fth.0803.379>
- Muslim, M. I., & Perdhana, M. S. (2018). Glass Ceiling: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Bisnis Strategi*, 26(1), 28. <https://doi.org/10.14710/jbs.26.1.28-38>
- Nawafilaty, T. (2020). Pola Pengasuhan Alternative Dual Career Family Dalam Pemenuhan Kebutuhan Asih Anak. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.30736/jce.v2i2.62>
- Rahardjo, M. M. (2019). How to use Loose-Parts in STEAM? Early Childhood Educators Focus Group discussion in Indonesia. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 13(2), 310-326. <https://doi.org/10.21009/JPUD.132.08>
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnalbimbingan Konseling Isla*, 6(1), 1-18.
- Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41-53. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>
- Siswati, M. K., & Puspitawati, H. (2017). Peran Gender , Pengambilan Keputusan , Dan Kesejahteraan Keluarga Dual Earner Abstrak Gender Roles , Decision Making , and Well-Being of Dual Earner Family Abstract. 10(3), 169-180. <https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.3.169>
- Wahib A. (2015). Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak. *Jurnal Paradigma*, 2(1), 2406-9787.
- Zed, M. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia) h. 1. 30-36.